

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

##### **1. Pengaruh**

Pengertian pengaruh menurut KBBI ialah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Pengertian Pengaruh menurut Hugiono dan Poerwantana merupakan dorongan atau bujukan yang bersifat membentuk atau merupakan suatu efek (Patrisia, Himpong, and Londa 2019:6). Sedangkan menurut Badudu dan Zain alam dalam (Natalia 2017:2339) adalah: (1) Daya yang menyebabkan sesuatu yang terjadi, (2) Sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain; (3) Tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuatan orang lain.

Kesimpulannya adalah bahwa pengaruh merupakan suatu daya atau dorongan yang berasal dari orang atau benda yang dapat membentuk, mengubah, atau menentukan watak, kepercayaan, atau tindakan seseorang, serta membuat seseorang tunduk pada kekuatan pihak lain.

##### **2. Alat Peraga**

###### **a. Pengertian Alat Peraga**

Alat Peraga diperoleh dari dua kata alat dan peraga. Kata utamanya adalah peraga yang artinya bertugas “meragakan” atau membuat bentuk “raga” atau bentuk “fisik” dari suatu arti/pengertian yang dijelaskan. Bentuk fisik itu dapat berbentuk benda nyatanya atau benda tiruan dalam bentuk model atau dalam bentuk gambar visual/audio visual (Cahyadi 2019:10). Menurut Estiningsih dalam (Nasaruddin 2015:22) alat peraga merupakan media pembelajaran yang mengandung atau membawakan ciri-ciri dari konsep yang dipelajari. Alat peraga adalah suatu benda asli dan benda tiruan yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang menjadi dasar bagi tumbuhnya konsep berpikir abstrak bagi peserta didik. Alat peraga adalah media alat bantu pembelajaran dengan segala macam benda yang digunakan

untuk memperagakan materi pelajaran (Azhar Arsyad dalam (Susanti and Dkk 2021:111).

Menurut Agus Suharjana dkk, menyatakan bahwa alat peraga merupakan media pembelajaran yang mengandung atau membawakan ciri-ciri dari konsep yang dipelajari. Dimana dalam proses belajar-mengajar dalam garis besarnya biasanya memiliki manfaat menambahkan kegiatan belajar para siswa, menghemat waktu belajar, memberikan alasan yang wajar untuk belajar, sebab dapat membangkitkan minat perhatian dan aktivitas para siswa (Susanti and Dkk 2021).

#### b. Fungsi Alat Peraga

Sementara itu fungsi dan nilai alat peraga menurut Sudjana dalam (Susanti and Dkk 2021:112–13) adalah sebagai berikut:

Alat peraga memegang peranan penting dalam menciptakan proses pembelajaran, ada enam fungsi pokok dari alat peraga dalam proses belajar mengajar:

- 1) Penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan tetap mempunyai fungsi tersendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- 2) Penggunaan alat peraga merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar Ini berarti bahwa alat peraga merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan guru.
- 3) Alat peraga dalam pengajaran penggunaannya integral dengan tujuan dan isi pelajaran. Fungsi ini mengandung pengertian bahwa penggunaan alat peraga harus melihat tujuan dan bahan pelajaran.
- 4) Penggunaan alat peraga dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan, dalam arti digunakan sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa.
- 5) Penggunaan alat peraga dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.

6) Penggunaan media pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.

c. Kelebihan dan Kekurangan Penggunaan Alat Peraga

Kelebihan penggunaan alat peraga menurut Sudjana dalam (Ulum 2022:8) adalah sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan minat siswa karena pelajaran menjadi lebih menarik
- 2) Memperjelas makna bahan pelajaran sehingga siswa lebih mudah memahaminya.
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi sehingga siswa tidak akan mudah bosan.
- 4) Membuat lebih aktif melakukan kegiatan belajar seperti mengamati, melakukan dan mendemonstrasikan dan sebagainya.

Sementara itu kekurangan penggunaan alat peraga dalam pengajaran menurut Nana Sujana dalam (Ulum 2022:8) di antaranya:

- 1) Memerlukan alat peraga yang cukup banyak. Dalam proses pembelajaran membutuhkan berbagai alat penunjang dalam penggunaan alat peraga.
- 2) Banyak waktu yang diperlukan untuk persiapan. Dalam kegiatan proses belajar mengajar banyak waktu yang diperlukan guru untuk mempersiapkan terlebih dahulu.
- 3) Membutuhkan perencanaan yang cukup matang.

d. Prinsip-prinsip Penggunaan Alat Peraga

Dengan menggunakan alat peraga hendaknya guru memperhatikan sejumlah prinsip tertentu agar penggunaan alat peraga dapat mencapai hasil yang baik. Menurut Nana Sudjana, dalam Kulsum dalam (Ulum 2022:8) menjelaskan bahwa dalam penggunaan alat peraga memiliki prinsip-prinsip alat peraga di antaranya:

- 1) Menentukan jenis alat peraga dengan tepat sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang akan diajarkan.

- 2) Menetapkan atau memperhitungkan subjek dengan tepat artinya diperhitungkan apakah penggunaan alat peraga sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.
- 3) Menyajikan alat peraga dengan tepat, teknik dan metode penggunaan alat peraga dalam pengajaran harus disesuaikan dengan tujuan, bahan, metode, waktu dan sarana yang ada.
- 4) Menempatkan atau memperhatikan alat peragaan pada waktu tempat dan tuasi yang tepat.

Karakteristik alat peraga menurut Ruseffendi adalah sebagai berikut:

- 1) Tahan lama (terbuat dari bahan yang cukup kuat).
- 2) Bentuk dan warnanya menarik.
- 3) Sederhana dan mudah dikelola (tidak rumit).
- 4) Ukurannya sesuai (seimbang) dengan ukuran fisik anak.
- 5) Dapat mengajarkan konsep matematika (tidak mempersulit pemahaman).
- 6) Sesuai dengan konsep pembelajaran.
- 7) Dapat memperjelas konsep (tidak mempersulit pemahaman).
- 8) Peragaan itu supaya menjadi dasar bagi tumbuhnya konsep berpikir yang abstrak bagi siswa
- 9) Bila kita mengharap siswa belajar aktif (sendiri atau berkelompok) alat peraga itu supaya dapat di manipulasikan yaitu dapat diraba dipegang, dipindahkan, dimainkan, dipasangkan, dicopot, (diambil dari susunannya) dan lain-lain.
- 10) Bila mungkin alat peraga tersebut dapat berfaedah lipat (banyak).

Syarat-syarat alat peraga menurut Ruseffendi adalah sebagai berikut:

- 1) Sederhana bentuknya dan tahan lama (terbuat dari bahan yang tidak cepat rusak).
- 2) Kalau bisa dibuat dari bahan yang mudah diperoleh dan murah.
- 3) Mudah dalam penyimpanan dan penggunaannya.
- 4) Memperlancar pengajaran dan memperjelas konsep matematika bukan sebaliknya.

- 5) Harus sesuai dengan usia anak
- 6) Jika memungkinkan, dapat digunakan untuk beberapa topik misalnya dadu untuk menghitung luas volume, peluang dan unsur-unsur bangun ruang.
- 7) Bentuk dan warnanya menarik sehingga lebih menarik perhatian siswa.

Kriteria alat peraga menurut Ruseffendi yang tidak memenuhi kriteria dapat menyebabkan kegagalan dalam penggunaannya, untuk itu perlu diketahui kriteria yang harus dipenuhi dalam penggunaan alat peraga:

- 1) Tujuan, yaitu tujuan dari pengajaran itu sendiri, apakah untuk penanaman konsep, pemahaman konsep atau pembinaan keterampilan.
- 2) Materi pelajaran, pembelajaran pada umumnya menggunakan pendekatan-pendekatan spiral. Sifat pendekatan tersebut memungkinkan suatu materi diajarkan pada tingkat berikutnya dengan ruang lingkup dan taraf kesukaran yang lebih. Ini menyebabkan menjadi prasyarat bagi materi lainnya.
- 3) Strategi belajar mengajar, alat peraga yang digunakan dapat mendukung strategi belajar mengajar
- 4) Kondisi, perlu diperhatikan kondisi lingkungan, ruang kelas, luar kelas, jumlah siswa.
- 5) Siswa, jika memiliki beberapa pilihan alat peraga untuk 1 materi, harus disesuaikan dengan keinginan siswa.

### **3. Motivasi Belajar Siswa**

#### **a. Pengertian Motivasi Belajar**

Secara etimologi, motif atau dalam bahasa Inggris “motive”, berasal dari “motion” yang berarti “gerakan” atau “sesuatu yang bergerak”. Jadi istilah motif erat berkaitan dengan gerak yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku (Makki and Aflahah 2019:58). Secara umum, motivasi dapat diartikan sebagai sebuah kemauan, dorongan, minat, maupun hasrat

seseorang yang begitu besar yang datangnya bisa dari dalam diri sendiri maupun dari faktor eksternal lain. Hasrat tersebut timbul ketika seseorang memiliki tujuan serta ada sesuatu yang ingin dicapai. Seseorang akan secara otomatis memiliki motivasi ketika mereka menginginkan sesuatu. Motivasi juga dapat diartikan sebagai kekuatan yang mendorong seseorang untuk mempertahankan bahkan memulai perilaku mereka yang merujuk pada tujuan mereka sendiri.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu alasan yang juga dapat menjadi dorongan bagi setiap orang untuk melakukan, menuntaskan, dan menyelesaikan suatu kegiatan yang mereka mulai untuk mencapai goals/tujuan yang sudah ditentukan oleh motivasi tersebut.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah, laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung (Uno 2018:23). Motivasi belajar menurut Sardiman dalam (Herwati et al. 2023:31–32) adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi menurut Nasution di dalam (Herwati et al. 2023:32) adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga diartikan sebagai usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Menurut Nashar motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong anak untuk belajar dengan senang dan belajar secara sungguh-sungguh, yang pada gilirannya akan terbentuk cara belajar anak yang sistematis, penuh konsentrasi, dan dapat menyeleksi kegiatan-kegiatannya. Sementara Purwanto menjelaskan bahwa motivasi belajar

adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarah tingkah laku terhadap suatu tujuan (Herwati et al. 2023).

Maslow sebagai tokoh motivasi aliran humanisme, menyatakan bahwa kebutuhan manusia secara hirarki semuanya laten dalam diri manusia. Kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan fisiologis (sandang pangan), kebutuhan rasa aman (bebas bahaya), kebutuhan kasih sayang, kebutuhan dihargai dan dihormati, dan kebutuhan aktualisasi diri (Uno 2018:6).

Teori Maslow ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam dunia pendidikan, teori ini dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan peserta didik, agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dan sebaik mungkin. Contohnya, profesionalisasi guru dan kematangan dalam melaksanakan tugas guru. Misalnya, guru dapat memahami keadaan peserta didik secara perorangan, memelihara suasana belajar yang baik, keberadaan peserta didik (rasa aman dalam belajar kesiapan belajar, bebas dari rasa cemas) dan memperhatikan lingkungan belajar, misalnya tempat belajar menyenangkan, bebas dari kebisingan atau polusi, dan tanpa gangguan dalam belajar. Selain itu, kebutuhan tersebut dapat direalisasikan guru melalui pembelajaran yang demokratis, keberanian dalam mencoba berbagai latihan belajar tanpa perasaan takut disalahkan maupun bully (secara verbal) baik dari guru maupun dari siswa lainnya ketika mengakui belum memahami materi pelajaran.

#### b. Macam- Macam Motivasi Belajar

Bentuk motivasi belajar di Sekolah dibedakan menjadi dua macam, yaitu, Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. (B 2013:49–50)

##### 1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar. "Dalam buku lain motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya

dengan tujuan belajar, misalnya: ingin memahami suatu konsep, ingin memperoleh pengetahuan dan sebagainya.

## 2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu siswa, yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Bentuk motivasi ekstrinsik ini merupakan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar, misalnya siswa rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang telah dijanjikan oleh orang tuanya, pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru dan lain-lain merupakan contoh konkrit dari motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

Motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis, antara lain sebagai berikut (Herwati et al. 2023:36).

- 1) Motivasi instrinsik, adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu; memperoleh informasi dan pengertian; mengembangkan sikap untuk berhasil; menyenangkan kehidupan; menyadari sumbangannya terhadap usaha kelompok; keinginan diterima oleh orang lain; dan lain-lain. Jadi, motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar. Motivasi instrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Dalam hal ini pujian atau hadiah atau sejenisnya tidak akan menyebabkan siswa bekerja atau belajar untuk mendapatkan pujian atau hadiah itu. Seperti dikatakan oleh Emerson, *the reward of a thing well done is to have done it*. Jadi jelaslah, bahwa motivasi instrinsik adalah bersifat riil dan motivasi sesungguhnya atau disebut dengan istilah sound motivation.

2) Motivasi ekstrinsik, adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka kredit, ijazah, tingkatan hadiah, medali pertengahan, dan persaingan yang bersifat negatif adalah sarcasm, ridicule, dan hukuman. Motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Lagi pula sering kali para siswa belum memahami untuk apa ia belajar hal-hal yang diberikan di sekolah. Oleh karena itu, motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar (Hamalik dalam (Herwati et al. 2023).

c. Indikator Motivasi Belajar

Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Uno 2018:23) :

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil;
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar;
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan;
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar;
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar;
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Menurut Sardiman dalam (Nasrah and Muafiah 2020:209) indikator motivasi belajar meliputi:

- 1) Tekun menghadapi tugas;
- 2) Ulet menghadapi kesulitan;
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa;
- 4) Lebih senang bekerja mandiri;
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin;
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya;
- 7) Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini itu;
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

#### d. Faktor Rendahnya Motivasi Belajar Siswa

Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa menurut (Hendrizar 2020:47) diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Metode mengajar guru. Metode dan cara-cara mengajar guru yang monoton dan tidak menyenangkan akan mempengaruhi motivasi belajar siswa.
- 2) Tujuan kurikulum dan pengajaran yang tidak jelas.
- 3) Tidak adanya relevansi kurikulum dengan kebutuhan dan minat siswa.
- 4) Latar belakang ekonomi dan social budaya siswa.
- 5) Sebagian besar siswa yang berekonomi lemah tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Contohnya siswa yang berasal dari pesisir pantai misalnya lebih memilih langsung bekerja melaut dari pada bersekolah.
- 6) Kemajuan teknologi dan informasi. Siswa hanya memanfaatkan produk teknologi dan informasi untuk memuaskan kebutuhan kesenangan saja.
- 7) Merasa kurang mampu terhadap mata pelajaran tertentu, seperti matematika, dan bahasa inggris.
- 8) Masalah pribadi siswa baik dengan orang tua, teman maupun dengan lingkungan sekitarnya.

#### e. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Untuk dapat meningkatkan motivasi belajar terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dengan menggunakan berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh guru menurut (Suprihatin 2015:73) yaitu:

- 1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai;
- 2) Membangkitkan motivasi siswa;
- 3) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar;
- 4) Mengguanakan variasi metode penyajian yang menarik;

- 5) Berilah pujian yang wajar setiap keberhasilan siswa;
- 6) Berikan penilaian;
- 7) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa;
- 8) Ciptakan persaingan dan kerjasama.

#### **4. Mata Pelajaran IPA**

##### **a. Pengertian Pelajaran IPA**

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari alam dan segala isinya, serta fenomena-fenomena yang terjadi di dalamnya. Banyak fenomena-fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan IPA (Sujana 2014:13). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu bidang studi yang berperan krusial pada dunia kependidikan. IPA selain terfokus terhadap penguasaan konsep ilmiah, juga menyoroti pembinaan ketrampilan berpikiran kritis, penyelesaian problem, serta sikap ilmiah. Dalam konteks pendidikan formal pembelajaran IPA diajarkan sejak tingkat dasar hingga perguruan tinggi untuk membangun pemahaman siswa mengenai dunia alami dan prinsip ilmiah yang mendasari. Pembelajaran IPA bertujuan memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena alam dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. IPA juga berperan membentuk kesadaran pentingnya ilmu pengetahuan dalam kemajuan teknologi dan kesejahteraan manusia (Judijanto and Dkk 2025:1).

##### **b. Tujuan Pelajaran IPA**

Tujuan utama dari pembelajaran IPA adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan dasar tentang dunia alam serta kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran IPA, siswa diharapkan dapat memahami berbagai fenomena alam yang terjadi di sekitar mereka, dari proses-proses biologi di dalam tubuh manusia hingga perubahan fisik yang terjadi dalam lingkungan alam. Dengan demikian, pembelajaran IPA membantu siswa mengembangkan pandangan yang lebih luas tentang dunia ini dan tempat mereka di dalamnya.

Selain itu, pembelajaran IPA juga bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan analitis pada siswa. Pembelajaran IPA juga bertujuan untuk mengembangkan sikap ilmiah siswa, seperti rasa ingin tahu, ketekunan, dan kesabaran dalam menghadapi tantangan.

Salah satu tujuan pembelajaran IPA yang juga penting adalah untuk mempersiapkan siswa agar dapat beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di dunia yang terus berkembang ini, banyak inovasi teknologi yang berasal dari penemuan ilmiah. Dengan pembelajaran IPA, siswa dapat memahami konsep-konsep dasar yang mendasari berbagai inovasi tersebut, serta cara-cara untuk mengembangkan teknologi yang dapat memecahkan masalah sosial dan lingkungan.

Tujuan lainnya adalah agar siswa mampu bekerja secara kolaboratif dalam menyelesaikan masalah. Banyak kegiatan dalam pembelajaran IPA yang melibatkan kerja sama dalam kelompok, baik dalam eksperimen maupun dalam diskusi untuk menyelesaikan masalah. Pembelajaran IPA bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang kuat tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan yang diperlukan untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Parwito and Dkk 2025:7–9).

### c. Karakteristik Pelajaran IPA

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memiliki beberapa karakteristik yang khas, yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menginspirasi siswa (Risriani, Ali, and Apriyanto 2023:22–29). Berikut adalah penjelasan rinci mengenai karakteristik tersebut:

- 1) Pendekatan Eksploratif: Pembelajaran IPA seringkali bersifat eksploratif, di mana siswa diajak untuk menyelidiki dan menjelajahi konsep-konsep ilmiah secara langsung.

- 2) Keterlibatan Aktif Siswa: Dalam pembelajaran IPA, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pelaku aktif dalam proses belajar. Keterlibatan ini dapat berupa diskusi, eksperimen, dan proyek kolaboratif.
- 3) Keterhubungan Antarkonsep: Pembelajaran IPA menekankan pentingnya menghubungkan berbagai konsep ilmiah. Siswa diajarkan untuk melihat hubungan antara berbagai disiplin ilmu, seperti biologi, fisika, dan kimia.
- 4) Penekanan pada Proses Ilmiah: Salah satu karakteristik penting dari pembelajaran IPA adalah penekanan pada proses ilmiah. Siswa diajarkan untuk mengikuti langkah-langkah metode ilmiah, mulai dari observasi, perumusan hipotesis, eksperimen, pengumpulan data, hingga analisis dan kesimpulan.
- 5) Relevansi dengan Kehidupan Sehari-hari: Pembelajaran IPA dirancang untuk relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Konsep-konsep ilmiah diajarkan dengan mengaitkannya dengan situasi dan tantangan yang dihadapi masyarakat, seperti isu lingkungan, kesehatan, dan teknologi.
- 6) Evaluasi Berbasis Proyek: Metode evaluasi dalam pembelajaran IPA sering kali berbasis proyek, di mana siswa diharapkan untuk menyelesaikan tugas yang melibatkan penerapan konsep ilmiah. Proyek ini dapat berupa eksperimen, presentasi, atau penelitian lapangan.
- 7) Pengembangan Keterampilan Soft Skills: Selain keterampilan teknis, pembelajaran IPA juga berfokus pada pengembangan soft skills siswa, seperti komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan.
- 8) Penekanan pada Sikap Ilmiah: Dalam pembelajaran IPA, siswa diajarkan untuk mengembangkan sikap ilmiah yang positif, seperti rasa ingin tahu, skeptisisme, dan integritas.
- 9) Pembelajaran Berbasis Masalah: Karakteristik ini melibatkan pemberian masalah nyata yang harus dipecahkan oleh siswa. Dalam

lingkungan pembelajaran ini, siswa belajar untuk menganalisis situasi, merumuskan hipotesis, dan mencari solusi melalui eksplorasi dan penelitian.

- 10) **Fleksibilitas dalam Metode Pengajaran:** Pembelajaran IPA memberikan ruang bagi berbagai metode pengajaran, seperti pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis simulasi. Guru dapat menyesuaikan metode yang digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks pembelajaran. Fleksibilitas ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka.
- 11) **Refleksi dan Umpan Balik:** Dalam pembelajaran IPA, refleksi sangat penting untuk membantu siswa memahami proses belajar mereka. Siswa diajak untuk merenungkan pengalaman belajar, mengevaluasi hasil eksperimen, dan memberikan umpan balik kepada diri sendiri dan teman-teman mereka.
- 12) **Penekanan pada Keterampilan Praktis:** Pembelajaran IPA menekankan penguasaan keterampilan praktis yang penting untuk penelitian ilmiah. Siswa dilatih dalam teknik-teknik laboratorium, pengumpulan data, dan analisis statistik.
- 13) **Integrasi dengan STEM:** Pembelajaran IPA sering terintegrasi dengan pendekatan STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics).
- 14) **Kesadaran Lingkungan:** Pembelajaran IPA mencakup kesadaran akan isu-isu lingkungan dan keberlanjutan. Siswa diajak untuk memahami dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan dan pentingnya menjaga ekosistem.
- 15) **Keterlibatan Komunitas:** Pembelajaran IPA juga dapat melibatkan keterlibatan komunitas, di mana siswa berpartisipasi dalam proyek-proyek ilmiah yang berdampak langsung pada masyarakat.

Berdasarkan dari beberapa karakteristik pembelajaran IPA, dapat dilihat bahwa pembelajaran IPA tidak hanya berfokus pada penguasaan

materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir ilmiah. Dalam prosesnya, peserta didik diajak untuk aktif mengeksplorasi, mengamati, dan menemukan konsep melalui pengalaman langsung. Hal ini bertujuan agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatan berbasis proses, pembelajaran IPA membantu peserta didik memahami fenomena alam secara logis dan sistematis. Selain itu, pembelajaran ini juga menanamkan sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, ketelitian, dan sikap kritis. Dengan menerapkan pembelajaran yang interaktif dan inovatif, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan solutif dalam menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan sains.

Karakteristik ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, sehingga dapat menciptakan generasi yang cerdas, peduli lingkungan, dan berdaya saing.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Ada beberapa tulisan yang telah membahas permasalahan yang mirip dengan persoalan yang dikaji dalam tulisan ini, yakni yang berupa skripsi dan jurnal. Tulisan dimaksud dapat dijadikan sebagai bahan kajian yang relevan dengan permasalahan yang penulis teliti saat ini:

1. Wildan Qosid Ilahy, dkk dengan judul Pengaruh Penggunaan Alat Peraga Tata Surya Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan alat peraga tata surya terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan penelitian True Experimental Design. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 38 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui angket, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji prasyarat analisis yang di dalamnya terdapat uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis melalui uji sample t atau uji independent sample t test.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di temukan hasil, terdapat pengaruh hubungan antara alat peraga tata surya terhadap motivasi peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas V Sekolah Dasar. Hal ini ditunjukkan pada uji sample t test dengan perolehan nilai signifikansi  $< 0,05$  diketahui bahwa  $0,002 < 0,05$  untuk motivasi belajar siswa. Dan terdapat Pegaruh hubungan antara alat peraga tata surya terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas V Sekolah Dasar. Hal ini ditunjukkan pada uji sample t test dengan perolehan nilai signifikansi  $< 0,05$  diketahui bahwa  $0,002 < 0,05$  untuk hasil belajar belajar siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh hubungan antara alat peraga tata surya terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas V Sekolah Dasar (Ilahy, Trisetiyoko, and Wahid 2022).

Keterkaitan atau relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dalam penelitian ini sama- sama menggunakan alat peraga dan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaan penelitian ini ialah variabel yang dipengaruhi yaitu Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik, sedang penelitian yang akan peneliti lakukan variabel yang di pengaruhi yaitu motivasi belajar siswa.

2. Muchlis Aminulloh dan Wahono Widodo dengan judul Keefektifan Alat Peraga Bunyi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Pemahaman Konsep Siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan alat peraga pada materi bunyi. Penelitian ini berjenis penelitian pengembangan media pembelajaran dengan model Research and Development (R&D). Namun, pada penelitian ini tahap yang ditempuh hanya sampai uji coba terbatas saja. Penelitian ini dilakukan pada 20 orang siswa kelas VIII SMPN 17 Surabaya dengan desain penelitian yaitu One Group pre-test and post-tes design. Keefektifan alat peraga diperoleh dari hasil angket motivasi belajar siswa dan juga hasil tes pemahaman konsep siswa. Bedasarkan penelitian yang telah dilakukan di temukan hasil dari angket motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai *gain score* antara motivasi awal dan akhir sebesar 0,6 dengan kategori

sedang. Kemudian untuk hasil tes pemahaman konsep siswa terdapat peningkatan nilai gain score antara nilai *pretest* dan *posttest* siswa sebesar 0,6 dengan kategori sedang dan 100% siswa dinyatakan tuntas. Data yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa alat peraga pada materi bunyi dinyatakan efektif digunakan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konsep siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alat peraga pada materi bunyi dinyatakan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa (Aminulloh and Widodo 2018).

Keterkaitan atau relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dalam penelitian ini sama- sama menggunakan alat peraga. Perbedaan penelitian ini ialah menggunakan penelitian kualitatif dan variabel yang dipengaruhi yaitu Motivasi Belajar Dan Pemahaman Konsep Siswa. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan variabel yang di pengaruhi yaitu motivasi belajar siswa.

3. Yeni Rahmawati dengan judul Penggunaan Alat Peraga Sederhana Pada Pembelajaran IPA Kelas IV Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di MI Inklusi Salafiyah Kebarongan Kemranjen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana dampak penggunaan alat peraga sederhana pada pembelajaran IPA dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas IVA MI Inklusi Salafiyah Kebarongan Kemranjen yang mana datanya meliputi perencanaan, langkah-langkah pelaksanaan, evaluasi dan dampak penggunaan alat peraga dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain deskriptif. Teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Guru Kelas IVA, dan Siswa Kelas IVA. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Penggunaan Alat Peraga Sederhana Pada Pembelajaran IPA Kelas IVA di Mi Inklusi Salafiyah Kebarongan Kemranjen ada tiga tahapan yaitu

tahap awal, tahap inti dan tahap akhir. Dari tahapan tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan alat peraga mampu membuat motivasi belajar peserta didik menjadi meningkat, hal ini terbukti dari meningkatnya antusiasisme peserta didik saat mengikuti pelajaran, sehingga penggunaan alat peraga sangat penting dilakukan bagi seorang guru (Rahmawati 2024).

Keterkaitan atau relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dalam penelitian ini menggunakan media pembelajaran alat peraga, variabel yang dipengaruhi yaitu motivasi belajar siswa. Perbedaan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sedang penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan metode kuantitatif.

4. Rita Gusrianti, dkk dengan judul Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Alat Peraga Torso Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Di Kelas V Sd. 26/II Tanah Tumbuh Kabupaten Bungo. Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya motivasi belajar siswa pada tema udara bersih untuk kesehatan di kelas V SDN 26/II tanam tanah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penerapan alat peraga batang tubuh bertema udara bersih di kelas V SDN 26/II tanah tumbuh. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penggunaan alat peraga batang tubuh dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SDN 26/II tanam tanah. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 26/II yang bertambah sebanyak 19 siswa. dimana terdapat 12 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, angket dokumentasi. Setelah menerapkan alat peraga torso motivasi belajar siswa meningkat. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan alat peraga torso dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran tema udara bersih bagi kesehatan di kelas V SDN 26/II Tanah Tumbuh. Setelah diberikan tindakan, motivasi belajar siswa meningkat. Pada siklus I dengan rata-rata 8,93 dengan kategori mendekati termotivasi dan pada siklus II dengan rata-rata 15,62 dengan

kategori mendekati sangat termotivasi. Dengan adanya penerapan alat peraga torsodapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang pada awalnya kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran dengan adanya peneliti menerapkan alat peraga torsosiswa tampak giat dalam belajar sesuai dengan indikator yang ingin dicapai (Gusrianti, Sriani, and Novita 2023).

5. Jasinta Maria Adolfina Stibies, dkk dengan judul Analisis Alat Peraga Terhadap Motivasi Belajar IPA Kelas V SD Kristus Raja II Kota Sorong. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di temukan hasil yang didasarkan pada analisis data dan pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara penggunaan alat peraga dan keinginan siswa untuk belajar tentang sistem pencernaan manusia di kelas V SD YPPK Kristus Raja II Kota Sorong pada tahun akademik 2023/2024. Setelah data diproses untuk uji validitas dan reliabilitas menggunakan SPSS V21, diketahui bahwa data itu valid dan dapat diandalkan. Hasil pengolahan data diuji dengan uji normalitas dengan SPSS. Hasilnya sebanding dengan data dengan distribusi normal, dan uji normalitas dilanjutkan dengan uji hipotesis. Menurut uji hipotesis, H1 diterima dan H0 ditolak, karena nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ , yaitu 40.5542 lebih besar dari 2,110. Hasil ini menunjukkan bahwa motivasi siswa untuk belajar sistem pencernaan manusia mata pelajaran IPA di SD YPPK Kristus Raja II Kota Sorong dipengaruhi oleh penggunaan alat peraga. Hasil penelitian ini kemudian digunakan untuk mengajar siswa kelas V SD YPPK Kristus Raja II Kota Sorong tentang materi sistem pencernaan manusia dengan alat peraga (Stibies, Fitriani, and Yulianto 2023).

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Kajian Pustaka

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Wildan Qosid Ilahy, dkk	Pengaruh Penggunaan Alat Peraga Tata Surya Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik	Pendekatan yang sama berupa kuantitatif.	Variabel yang digunakan Wildan Qosid Ilahy, dkk Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik.
2.	Muchlis Aminulloh	Keefektifan Alat Peraga Bunyi	Pendekatan yang	Variabel yang digunakan Muchlis

	dan Wahono Widodo	Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Pemahaman Konsep Siswa	sama berupa kuantitatif.	Aminulloh dan Wahono Widodo Motivasi Belajar Dan Pemahaman Konsep Siswa.
3.	Yeni Rahmawati	Penggunaan Alat Peraga Sederhana Pada Pembelajaran IPA Kelas IV Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di MI Inklusi Salafiyah Kebarongan Kemranjen.	Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan saudari Yeni Rahmawati ini sama-sama mengkaji motivasi belajar siswa.	Perbedaan terletak pada metode penelitian berupa Yeni Rahmawati menggunakan penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif.
4.	Rita Gusrianti, dkk	Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Alat Peraga Torso Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (Ipa) Di Kelas V Sd. 26/II Tanah Tumbuh Kabupaten Bungo	Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan saudari Rita Gusrianti ini sama-sama mengkaji motivasi belajar siswa.	Perbedaan terletak pada teknik pengumpulan data berupa Rita Gusrianti, dkk menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, angket dokumentasi. Sedangkan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket dan dokumentasi.
5.	Jasinta Maria Adolfina Stibies, dkk	Analisis Alat Peraga Terhadap Motivasi Belajar IPA Kelas V SD Kristus Raja II Kota Sorong.	Pendekatan yang sama berupa kuantitatif.	Perbedaannya terletak pada jenis penelitian, yang mana Jasinta Maria Adolfina Stibies, dkk menggunakan penelitian jenis kuantitatif deskriptif. Penulis menggunakan penelitian jenis eksperimen.

### C. Kerangka Berpikir

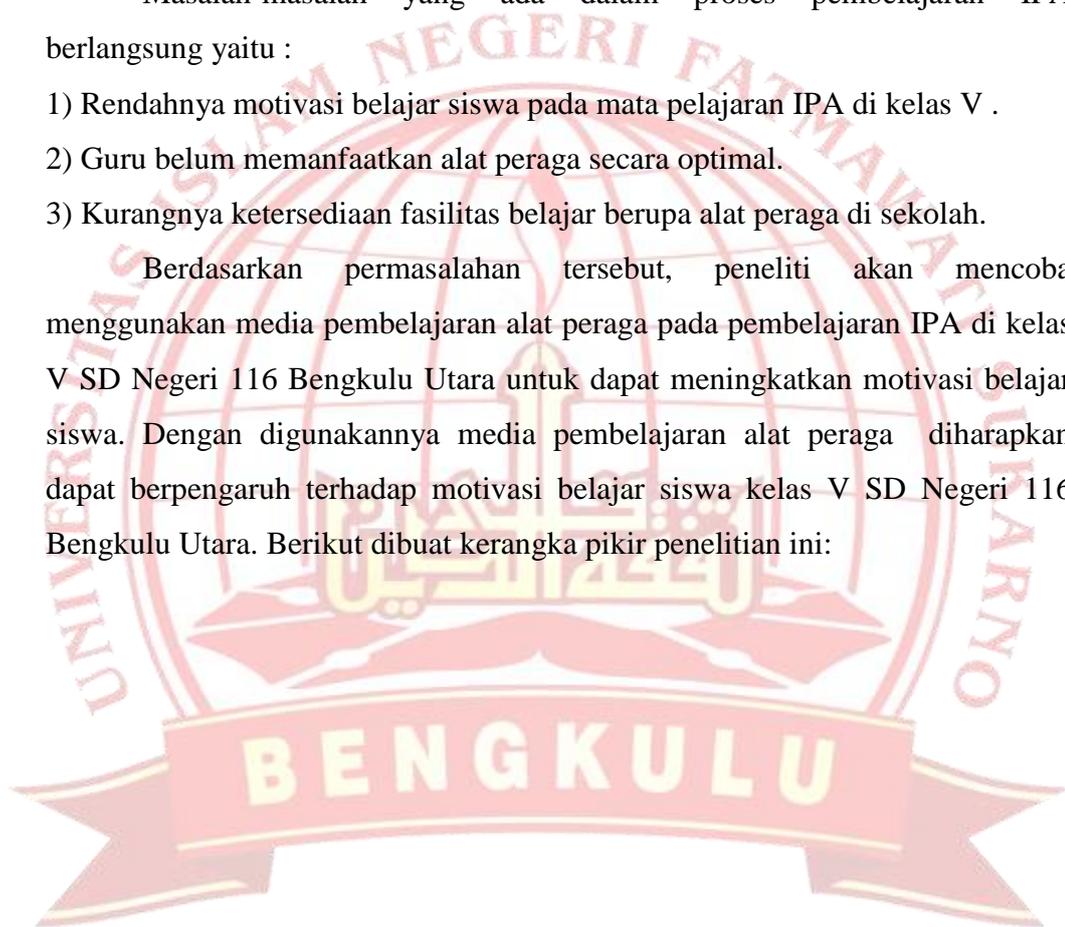
Menurut Sakaran dalam (Sugiyono 2024:60) kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang

baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti, sehingga secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Variabel independen (bebas) dalam penelitian ini adalah media pembelajaran alat peraga sedangkan untuk variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

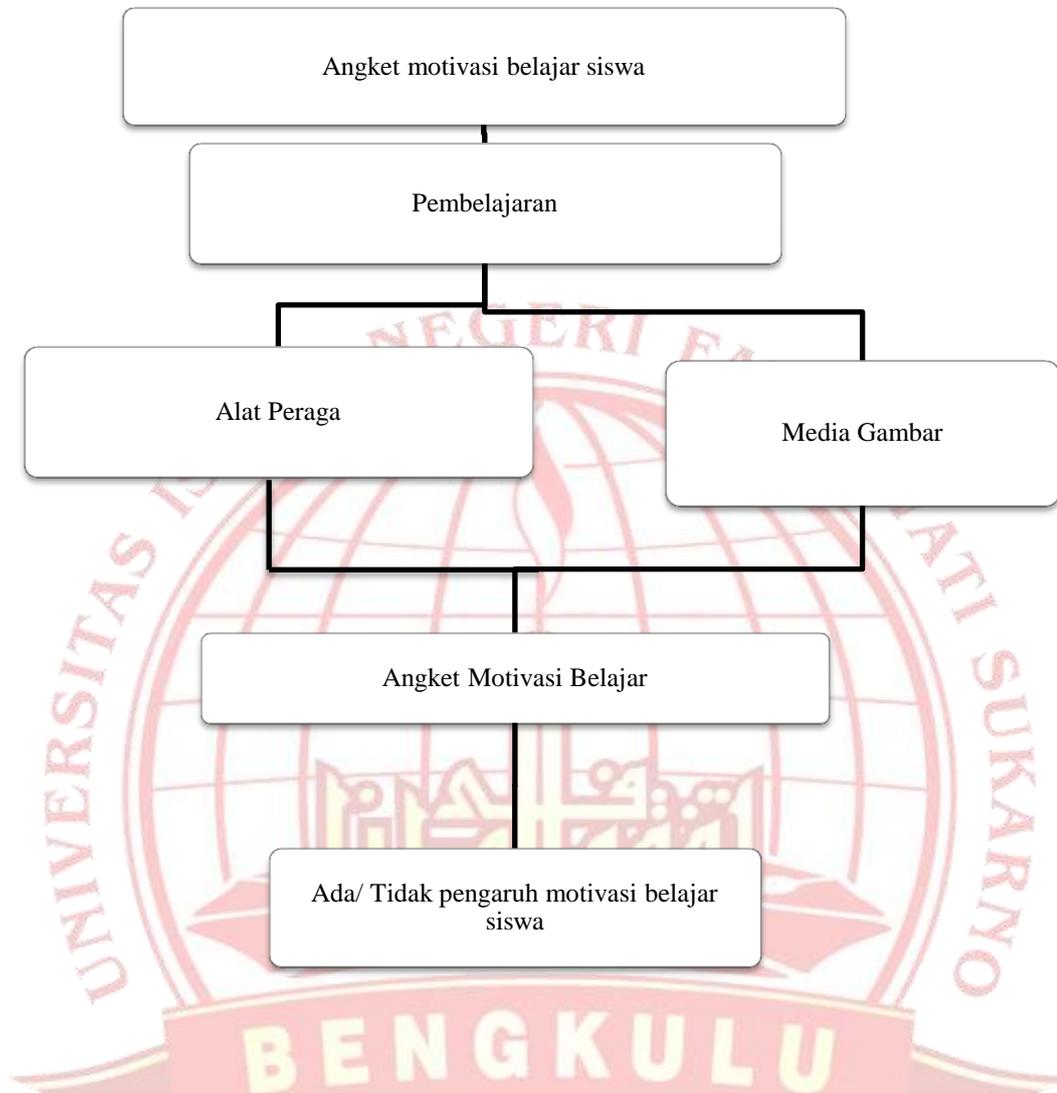
Masalah-masalah yang ada dalam proses pembelajaran IPA berlangsung yaitu :

- 1) Rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V .
- 2) Guru belum memanfaatkan alat peraga secara optimal.
- 3) Kurangnya ketersediaan fasilitas belajar berupa alat peraga di sekolah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti akan mencoba menggunakan media pembelajaran alat peraga pada pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 116 Bengkulu Utara untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan digunakannya media pembelajaran alat peraga diharapkan dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 116 Bengkulu Utara. Berikut dibuat kerangka pikir penelitian ini:



Bagan 1. Kerangka Berpikir Penelitian



#### D. Asumsi Penelitian

Asumsi atau anggapan dasar ini merupakan suatu gambaran sangkaan, perkiraan, satu pendapat atau kesimpulan sementara, atau suatu teori sementara yang belum dibuktikan. Menurut Surachmad dalam (Gainau 2016:21) asumsi adalah anggapan dasar. Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik.

Berdasarkan dari pengertian asumsi di atas, maka asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh penggunaan alat peraga terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V di SD Negeri 116 Bengkulu Utara ?

## **E. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan latar belakang masalah, kajian pustaka dan kerangka berpikir, dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh penggunaan alat peraga terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V di SD Negeri 116 Bengkulu Utara

Ha : Terdapat pengaruh penggunaan alat peraga terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V di SD Negeri 116 Bengkulu Utara

